



## EKASAKTI JURNAL PENELITIAN & PENGABDIAN (EJPP)



Doi: <https://doi.org/10.31933/ejpp.v4i1>

Lisensi: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Diterima: 02 Desember 2023, Diperbaiki: 20 Desember 2023, Diterbitkan: 02 Januari 2024

### PERAN IKATAN KELUARGA ALUMNI LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL (IKAL-LEMHANNAS) MENYIKAPI ISU INTOLERANSI DI SUMATERA BARAT

**Musfi Yendra**

Universitas Ekasakti, Indonesia, email: [musfiyendra@gmail.com](mailto:musfiyendra@gmail.com)

\*Corresponding Author: Musfi Yendra

**Abstract:** *The National Resilience Institute (Lemhannas) of the Republic of Indonesia is a state institution established with the aim of forming a strong mindset about nationalism and preparing a generation of leaders at the national and regional levels. Currently, Indonesia is facing various challenges, both technological developments and social issues as a result of world geopolitics. The Lemhannas Alumni Family Association (IKAL-Lemhannas) is the umbrella organization for Lemhannas Alumni. It cannot be denied that strict criteria are required to take part in education. So, it is not an exaggeration to say that Lemhannas Alumni are selected people who have a warrior character and national insight whose loyalty to Pancasila, the 1945 Constitution, the Republic of Indonesia and Bhinneka Tunggal Ika are beyond doubt. The issue of intolerance released by the Setara Institute in 2022 states that of the 10 cities with low tolerance in Indonesia, 3 cities are in West Sumatra, namely the cities of Padang, Pariaman, and Padang Panjang. Many people do not believe the survey results. West Sumatra with its Minangkabau ethnic group is known to live in harmony, peace and tranquility with religious and ethnic minorities. IKA-Lemhannas West Sumatra then also responded to the survey results by carrying out several strategic roles. This research was conducted using a descriptive qualitative approach by interviewing IKAL-Lemhannas West Sumatra administrators, media documentation and observation.*

**Keywords:** *Lemhannas, IKAL-Lemhannas, Intolerance, National Insight, National Resilience.*

**Abstrak:** Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) Republik Indonesia merupakan lembaga negara yang didirikan dengan tujuan membentuk pola pikir yang kuat tentang nasionalisme dan menyiapkan generasi pemimpin di tingkat nasional dan daerah. Saat ini Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan, baik perkembangan teknologi maupun isu sosial sebagai dampak dari geopolitik dunia. Ikatan Keluarga Alumni Lemhannas (IKAL-Lemhannas) merupakan organisasi bernaungnya para Alumni Lemhannas, tidak bisa dipungkiri bahwa untuk mengikuti pendidikannya dipersyaratkan kriteria ketat. Jadi, tidaklah berlebihan bila dikatakan para Alumnus Lemhannas adalah orang pilihan yang memiliki watak pejuang dan wawasan kebangsaan yang tidak diragukan lagi kesetiannya kepada Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Isu intoleransi yang dirilis oleh Setara Institute pada tahun 2022 menyebutkan dari 10 kota yang toleransinya rendah di Indonesia, 3 kota terdapat di Sumatera Barat yaitu Kota Padang, Pariaman, dan Padang Panjang. Banyak pihak yang tidak percaya dengan hasil survei tersebut. Sumatera Barat

dengan suku bangsa Minangkabau dikenal hidup rukun, damai dan tentram dengan agama dan suku minoritas. IKA-Lemhannas Sumatera Barat kemudian juga merespon hasil survei tersebut dengan melakukan beberapa peran yang strategis. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara mewawancarai pengurus IKAL-Lemhannas Sumbar, dokumentasi media dan observasi.

**Kata Kunci:** Lemhannas, IKAL-Lemhannas, Intoleransi, Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Nasional.

## PENDAHULUAN

Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) Republik Indonesia merupakan Lembaga Pemerintah Non Kementerian yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pendidikan kepemimpinan tingkat nasional, pengkajian strategik ketahanan nasional dan pemantapan nilai-nilai dan wawasan kebangsaan.

Kehadiran Lemhannas telah banyak dirasakan manfaatnya oleh bangsa Indonesia. Lemhannas merupakan organisasi yang berperan menyiapkan para pemimpin di republik ini untuk berbagai bidang. *Tanhana Dharma Mangrva*, berarti tidak ada kebenaran yang mendua. Sungguh sebuah motto yang amat sangat mulia dan lembaga ini diharapkan dalam kegiatannya menjunjung tinggi motto tersebut. Sekolah Lemhannas merupakan pertemuan para cendekia dari berbagai unsur yaitu TNI/Polri, birokrat, akademisi, tokoh ormas, pengusaha dan profesional lainnya. Mereka dipertemukan dan digembleng tentang nasionalisme. Lemhannas diberi amanat dan tugas menyelenggarakan pendidikan penyiapan dan pemantapan pimpinan tingkat daerah dan nasional, pengkajian yang bersifat konsepsional dan strategis serta menyelenggarakan pemantapan nilai-nilai kebangsaan.

Sungguh amanat dan tugas itu amat mulia agar lahir tokoh-tokoh sebagai pemikir, penggerak pembangunan, dan penyelesaian masalah sosial yang dapat menjawab tantangan masa kekinian yang dihadapi sebagai sebuah organisasi. Lemhannas terus didorong menjadi organisasi pembelajar. Seperti konsep yang dipopulerkan oleh Peter Senge dalam bukunya *The Fifth Discipline* (1990). Menurut Senge keberhasilan sebuah organisasi sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengembangkan institusinya menjadi organisasi pembelajar. Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa organisasi pembelajar merupakan wadah bagi orang-orang yang terus menerus meningkatkan kapasitasnya untuk menciptakan hasil yang benar-benar diharapkan.

Idealnya di dalam organisasi pembelajar, setiap individu mampu mengembangkan berbagai pemikiran baru, bebas menyampaikan aspirasi, kritis konstruktif, dan kemudian masing-masing individu terus belajar secara kolektif. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, Senge menyarankan penggunaan lima komponen teknologi yaitu pemikiran sistem, penguasaan pribadi, model mental, visi bersama dan pembelajaran tim.

Saat ini Lemhannas telah terkoneksi secara mengglobal sehingga memunculkan ketidakpastian, resiko baru, namun tidak tertutup memunculkan peluang baru. Kompleksitas perubahan membuat antisipasi ancaman menjadi sangat menantang dan rentan terhadap kesalahan. Resiliensi organisasi datang dari kemampuan untuk melakukan improvisasi dan kesadaran bahwa permasalahan dalam organisasi diatasi melalui belajar. Organisasi belajar membutuhkan ruang yang luas dengan menghilangkan tiga penghalang utama belajar seperti berpikir pragmatik, tidak kompetitif, dan reaktif melalui perubahan cara berpikir dengan meningkatkan knowledge yang dimiliki serta menerima perbedaan pendapat untuk mengubah sikap reaktif menjadi kreatif. Menjadi organisasi yang resilien merupakan dambaan semua organisasi, hanya saja membutuhkan resources dan komitmen manajemen puncak yang kuat (Tim penerbitan buku IKAL-Lemhannas, 2022).

Ikatan Keluarga Alumni Lemhannas (IKAL-Lemhannas) merupakan organisasi bernaungnya para Alumni Lemhannas, tidak bisa dipungkiri bahwa untuk mengikuti pendidikannya dipersyaratkan kriteria ketat. Jadi, tidaklah berlebihan bila dikatakan para Alumnus Lemhannas adalah orang pilihan yang memiliki watak pejuang dan wawasan kebangsaan yang tidak diragukan lagi kesetiannya kepada Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika.

Dalam diri para alumnus ada kepedulian dan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan bangsa, dimanapun mereka berada dan bertugas. Begitupun di lingkungan atau komunitas apapun, tidak mudah luntur idealisme kebangsaan dan kenegarawanannya. Para alumnus, baik perseorangan maupun dalam kelompok organisasi, memiliki naluri untuk memberikan yang terbaik untuk bangsa dan negara. Dan tentu menjadi kepuasan dan kebahagiaan tersendiri, bila ikut andil menyelesaikan persoalan bangsa, tidak peduli berada dalam struktur pemerintahan ataupun di luar struktur pemerintahan.

Pengurus maupun anggota IKAL-Lemhannas bertekad untuk menjadi katalisator keutuhan bangsa. Terkandung maksud bahwa Alumnus Lemhannas dimanapun dan di lingkungan apapun, siap dan mampu merangsang, mendorong dan memotivasi lingkungannya untuk mempersatukan masyarakat. Kita selalu mendambakan negari yang baldatun thayyibatun warabbun ghafur, sebuah negeri yang tentram, subur, aman, nyaman dan damai. Itu akan tercapai bila seluruh elemen bangsa tak terkecuali anggota IKAL-Lemhannas mengambil peran dalam mempersatukan masyarakat.

Pada tahun 2022 lalu lembaga Setara Institute for Democracy dan Peace merilis tingkat toleransi kota di seluruh Indonesia. Dari hasil penelitiannya disebutkan di Sumatera Barat disebutkan terdapat tiga kota dengan kategori toleransi rendah atau intoleran yaitu Padang Panjang, Padang dan Pariaman. Informasi ini sangat mengejutkan publik terutama stakeholder di Sumatera Barat, bahwa dari 10 kota yang tidak toleran, 3 di antaranya terdapat di daerah ini.

Sumatera Barat dengan suku Minangkabau dikenal sebagai daerah yang aman, tentram, damai dan masyarakatnya yang hidup rukun. Penelitian Setara Institut ini ibarat membangunkan ular yang sedang tidur. Memancing reaksi penolakan berbagai pihak, termasuk anggota IKAL-Lemhannas Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana peran pengurus IKAL-Lemhannas Provinsi Sumatera Barat menyikapi isu intoleransi di Sumatera Barat.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Lemhannas**

Ide awal terbentuknya Lemhannas tertuang dalam surat Wakil Menteri Pertama Bidang Pertahanan dan Keamanan Jendral A.H. Nasution tahun 1962, kemudian mendapat respon yang positif dari Menteri Pertama Ir. Djuanda. Sebagai kelanjutannya dikeluarkanlah Surat Keputusan Menteri Pertama Nomor 149/MP/1962 tanggal 6 Desember 1962 untuk segera membentuk Panitia Interdepartemental yang bertugas mempersiapkan pembentukan Lembaga Pertahanan Nasional.

Panitia Interdepartemental dilantik pada tanggal 13 Desember 1962 sebagai resminya lahirnya lembaga Lemhannas. Panitianya beranggotakan 16 orang yang dipimpin oleh Letjen TNI R. Hidayat, mereka bertugas untuk mempersiapkan suatu lembaga pendidikan tinggi pertahanan untuk membentuk dan mengembangkan tenaga-tenaga profesional pembina baik sipil maupun militer, pada tingkat isu politik strategi dan pertahanan serta keamanan nasional.

Kemudian panitia Interdepartemental mengadakan rapat secara berkala untuk merumuskan berbagai naskah segala hal tentang Lemhannas. Dalam rapat pada tanggal 12 Januari 1963 yang dipimpin oleh Ketua Panitia, Letjen TNI R. Hidayat, ia memberikan

petunjuk untuk hasil rumusan panitia. Diantaranya adalah menyangkut penggunaan istilah “pertahanan”, bentuk kegiatan lembaga, dan falsafah yang melandasi kegiatan lembaga Lemhannas.

Rumusan hasil kegiatan Panitia Interdepartemental yang disampaikan secara lengkap kepada Menteri Pertama pada tanggal 7 Maret 1963 merumuskan bahwa kehadiran Lemhannas merupakan salah satu urgensi nasional dalam rangka menyelamatkan dan melestarikan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan serta tujuan Bangsa Indonesia dan terjaminnya kelangsungan hidup bangsa Indonesia di tengah percaturan politik dunia.

Untuk merealisasi terwujudnya Lemhannas, Menko Hankam dan Kasab membentuk Staf Pelaksanaan sekaligus Petunjuk Pelaksanaan pendirian Lemhannas. Staf Pelaksana Lemhannas yang tertuang dalam Surat Keputusan Menko Hankam/Kasab Nomor : M/E/1000/1964 tanggal 11 Juli 1964, diketuai oleh Mayjen TNI Wiluyo Puspooyudo dilantik pada 20 Juli 1964 Oleh Menko Hankam dan KASAB A.H. Nasution. Pada hari yang sama, dikeluarkan pula Petunjuk Pelaksanaan tentang Pendirian Lemhannas (Surat Keputusan Nomor III/E/77/1964 tanggal 20 Juli 1964) yang direncanakan bahwa peresmian pembukaan Lemhannas akan dikaitkan dengan peringatan Hari Pahlawan 10 November 1964. Namun akhirnya rencana tersebut harus mundur menjadi tanggal 20 Mei 1965, berkaitan dengan hari Kebangkitan Nasional. (Sejarah dan Perkembangan Lemhannas RI, 2023). *Diakses pada Desember 27, 2023 dari website <https://www.lemhannas.go.id/index.php/profil/sejarah>.*

### **IKAL-Lemhannas**

Ikatan Keluarga Alumni Lemhannas atau disingkat IKAL-Lemhannas merupakan organisasi bagi Alumnus Lemhannas. IKAL-Lemhannas dibentuk pada tanggal 17 Maret 1978. Ketua Umum IKAL-Lemhannas yang pertama adalah Marsekal Madya TNI (Purn) Suharnoko Harbani, alumni KRA I. Pada tahun 1983 atas inisiatif Gubernur Lemhannas Letjen TNI (Purn) Sutopo Yuwono, kegiatan IKAL-Lemhannas mulai diaktifkan. Beliau menunjuk Jenderal TNI (Purn) Rudini, menjabat Ketua Umum IKAL-Lemhannas yang baru.

Kepengurusan IKAL-Lemhannas dibawah kepemimpinan Jenderal TNI (Purn) Rudini berlangsung selama tiga periode, yaitu dari tahun 1983-1993. Sesudah itu, tahun 1993-1998 kepengurusan IKAL-Lemhannas dipimpin oleh Letjen TNI (Purn) I.B.Sudjana, dan selanjutnya kepengurusan IKAL periode 1998-2002 dipimpin oleh Letjen TNI A.M.Hendropriyono. Masa pengabdian berikutnya yaitu tahun 2002-2005, IKAL-Lemhannas dipimpin oleh Ketua Umum Jenderal TNI (Purn) Agum Gumelar yang dalam 3 Munas terakhir terpilih secara aklamasi melalui proses yang demokratis. Untuk menyesuaikan kondisi terkini yang mana anggota IKAL-Lemhannas terus bertambah dengan dimasukkannya alumni dari non regular, yaitu Taplai dan TOT pada Munas III di bulan Juni 2015 disepakati untuk mengganti nama Ikatan Alumni Lemhannas menjadi Ikatan Keluarga Alumni Lemhannas (Sejarah IKAL-Lemhannas, 2023). *Diakses pada Desember 27, 2023 dari website <https://ikal.id/sejarah>.*

Sementara itu IKAL-Lemhannas Dewan Pengurus Daerah (DPD) Provinsi Sumatera Barat baru terbentuk pada Juni 2019, diketuai oleh Prof. Dr. H. Fashbir H.M. Noor Sidin, S.E. MSP, Ph.D untuk periode 2019-2024. Pada tanggal 15 Mei 2021 IKAL-Lemhannas Sumatera Barat berduka, atas meninggalnya Prof. Dr. H. Fashbir H.M. Noor Sidin, S.E. MSP, Ph.D.

Rapat pleno pengurus pada 5 November 2021 menetapkan Prof. Dr. Ir. Nasfryzal Carlo, M.Sc., IPM., CSE sebagai Ketua IKAL-Lemhannas Sumatera Barat defenitif menggantikan Prof. Dr. H. Fashbir H.M. Noor Sidin, S.E. MSP, Ph.D, dan diajukan SK PAW ke DPP IKAL-Lemhannas. 25 November 2021 terbit SK No. KEP/11/XI/2021/IKAL tentang Pengesahan dan Susunan DPD IKAL-Lemhannas Provinsi Sumatera Barat.

## Toleransi

Menurut Soerjono Sukanto (2000) toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui.

Sedangkan menurut Poerwadarminta (2002) toleransi merupakan sifat atau sikap menenggang atau menghargai, membiarkan dan membolehkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendirian kita sendiri. Seperti toleransi terhadap agama, suku, ras, dan lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa toleransi adalah sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.

Kemudian Muchlas Samani dan Hariyanto (2013) mengatakan bahwa toleransi merupakan sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan diri dan latar belakangnya berbeda dengan kita. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seorang manusia tidak boleh membedakan perlakuan dan tindakan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan diri dan latar belakang yang berbeda dengan diri kita. Seseorang harus mampu menerima dan menghargai orang lain yang memiliki berbagai perbedaan dengan dirinya.

## Intoleransi

Menurut Hunsberger (1995), intoleran merupakan tindakan negatif yang dilatarbelakangi oleh simplifikasi-palsu, atau “prasangka yang berlebihan”, istilahnya *over generalized beliefs*. Sehingga intoleransi adalah suatu paham atau pandangan yang mengabaikan seluruh nilai-nilai dalam toleransi yaitu perasaan empati dan menghargai orang yang berbeda atau kelompok lain yang berasal dari komunitas, golongan, atau latar belakang yang berbeda dengan dirinya.

Intoleransi selama ini cukup dekat dengan isu agama, ras dan suku bangsa. Bahwa ada sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang tidak siap menerima perbedaan baik dalam pemikiran atau latar belakang lainnya dari orang lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif yaitu melakukan wawancara mendalam pengumpulan data primer dan pengumpulan data-data sekunder, yang kemudian hasil data primer dan sekunder diolah dan akan diperoleh data.

Menurut Jalaludin Rahmat, tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci untuk menjelaskan fakta yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan untuk waktu yang akan datang (Jalaludin, 2004).

Selain wawancara teknik pengumpulan data juga diperkuat dengan teknik observasi lapangan. Teknik ini digunakan memperdalam data yang diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Diperkuat dengan studi dokumentasi dan pustaka, bertujuan untuk mendapatkan data sekunder yang berhubungan dengan obyek yang diteliti. Data sekunder ini diambil pada dokumen-dokumen tertulis dari instansi terkait dan juga media, baik cetak maupun media daring.

Wawancara dilakukan kepada Pengurus dan anggota Dewan Pengurus Daerah (DPD) IKAL-Lemhannas Provinsi Sumatera Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sebuah survei pada bulan April 2022 Setara Institute merilis terdapat tiga kota di Provinsi Sumatera Barat masuk kategori intoleran. Penelitiannya menggunakan pendekatan dengan cara memberikan *baseline* dan status kinerja pemerintah kota dalam

mengelola kerukunan, toleransi, wawancara kebangsaan, dan inklusi. Terdapat empat variabel dan delapan indikator yang dijadikan alat ukur kota paling toleran dan tidak toleran di Indonesia, di antaranya:

1. Regulasi pemerintah kota terkait dengan rencana pembangunan dalam bentuk RPJMD dan produk hukum pendukung lainnya; dan kebijakan diskriminatif.
2. Tindakan pemerintah kota berhubungan dengan pernyataan pejabat kunci tentang peristiwa intoleransi; dan tindakan nyata terkait peristiwa.
3. Regulasi sosial terhadap peristiwa intoleransi; dan dinamika masyarakat sipil terkait peristiwa intoleransi.
4. Demografi agama berhubungan heterogenitas keagamaan penduduk; dan inklusi sosial keagamaan.

Dari 10 kota yang tidak toleran 3 di antaranya terdapat di Sumatera Barat yaitu Pariaman dengan skor akhir 4,233, Padang Panjang dengan skor akhir 4,440, dan Padang dengan skor akhir 4,460.

Hasil survei Setara Institut ini mendapat respon berbagai pihak dan stakeholder di Sumatera Barat. Sebab selama ini hampir tidak ada persoalan antar agama, ras dan suku bangsa. Tidak ada diskriminasi terhadap agama mayoritas, juga tidak terdapat konflik horizontal antar suku bangsa di 3 kota yang disebutkan tersebut yaitu Kota Padang, Pariaman dan Padang Panjang.

Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sumatera Barat, Prof. Duski Samad, menyebut bahwa riset yang dirilis oleh Setara Institute tidak objektif, dan bukanlah sebuah riset yang benar. Dikatakannya, kalau riset harus berdasarkan objektifitas tidak subjektif. Jangan ini dijadikan sebagai referensi bagi kabupaten dan kota yang ada di Sumbar. Prof. Duski Samad juga menyampaikan bahwa apabila riset tersebut dinilai berdasarkan demografi daerah, penduduk dikatakan tidak rukun apabila tidak menerima, tidak mengakui dan tidak menghargai agama lain. Padang Panjang adalah kota pendidikan, Kota Pariaman sebagai kota perdagangan dan wisata, sementara Kota Padang juga kota perdagangan. Jika dikatakan tidak toleran, maka FKUB Sumatera Barat sangat tidak menerima hal tersebut. *Dilaporkan Febrian Fachri (2022, April 05), FKUB Sumbar tak Terima Tiga Kota di Sumatra Barat Dicap Intoleran Setara Institute.*

Gubernur Sumatera Barat, Mahyeldi juga merespon dengan keras hasil survei Setara Institute tersebut. Ia mengatakan bahwa survei tersebut hanya isu bersamaan dengan adanya seribuan orang tergabung dalam jaringan teroris Negara Islam Indonesia (NII) di Sumatera Barat, kemudian juga ada isu terorisme. Mahyeldi yang juga Pembina IKAL-Lemhannas Sumbar itu mempertanyakan apa ukuran sebuah daerah intoleran. Ia membantah dengan tegas bahwa Kota Padang, Pariaman dan Padang Panjang disebut sebagai kota yang warganya intoleran. Tuduhan intoleran dianggapnya sesuatu yang tidak benar dan masyarakat jangan sampai mengamini survei tersebut. *Dilaporkan Rahmadi (2022, 19 April), Baru Tanggapi Soal 3 Daerah di Sumbar Disebut Intoleran, Mahyeldi: Jangan Diamini Saja.*

Ketua Umum IKAL-Lemhannas Jenderal TNI (Purn) Agum Gumelar juga angkat bicara tentang hasil survei Setara Institute tersebut, ia dengan tegas menyebut bahwa orang Sumatera Barat itu sangat menjunjung tinggi toleransi antar sesama. Jadi tidak benar warga Sumbar itu intoleran. Dikatakan Agum Gumelar bahwa, isu intoleran yang dikembangkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab sebagai bentuk tidak mempersatukan bangsa. Ia mengatakan warga Sumatera Barat jangan sampai termakan oleh isu tersebut. Sumbar merupakan daerah yang banyak melahirkan tokoh besar yang berkontribusi untuk kemerdekaan Indonesia yaitu Bung Hatta, Tan Malaka, Agus Salim, M. Yamin, M. Natsir dan tokoh lainnya. Agum menyebut bisa jadi isu intoleransi ini ada hubungannya dengan Pilpres 2019, dimana Jokowi memperoleh suara tidak sampai 20 persen di Sumatera Barat.

*Dilaporkan Yose Chan (2022, November 26) Agum Gumelar: Tidak ada Intoleran di Sumatera Barat.*

Ketua IKAL-Lemhannas Sumatera Barat, Prof. Dr. Ir. Nasfryzal Carlo, M.Sc., IPM., CSE, membantah hasil survei Setara Institute tersebut, ia mengatakan tidak ada terjadi hal yang diskriminatif terhadap warga di Kota Padang, Padang Panjang dan Pariaman selama ini, baik dalam hal agama, suku ataupun ras. Survei yang dirilis tersebut seolah memojokkan Sumatera Barat yang dikenal hidup damai, tentram dan rukun dengan falsafah adat *basandi syara', syara' basandi kitabullah*.

Melalui IKAL-Lemhannas Sumatera Barat berbagai upaya meningkatkan ketahanan nasional terus diupayakan oleh organisasi ini. Ketahanan nasional adalah kemampuan suatu negara dalam mempertahankan eksistensinya, melindungi dan memperjuangkan kepentingan nasionalnya dari berbagai ancaman baik dari dalam maupun luar negeri. Ketahanan memegang peranan penting dalam memastikan keberlangsungan hidup dan keamanan negara serta menjaga kesejahteraan rakyatnya.

Salah satu aspek dari ketahanan nasional adalah doktrin dasar nasional yang perlu dipahami untuk memastikan terciptanya pola pikir, pola tindakan, pola sikap, dan pola kerja yang menyatukan langkah bangsa dalam skala internasional, lokal, dan multidisiplin.

Untuk memperkuatnya, diperlukan sinergi antara pemerintah dan seluruh elemen masyarakat untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul di berbagai aspek, seperti geografi, sumber daya alam, demografi, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, serta keamanan dan pertahanan. Termasuk juga mengantisipasi isu-isu yang merusak persatuan bangsa seperti intoleransi, radikalisme, separatisme dan terorisme baik secara nasional maupun terjadi di daerah atau tingkat lokal.

Sehingga dalam menyikapi isu intoleransi di Sumbar sebagaimana hasil survei Setara Institute ini, IKAL-Lemhannas Sumatera Barat melakukan beberapa langkah sebagai bentuk peran nyata.

*Pertama*, melakukan koordinasi dengan pihak penegak hukum, yaitu Polda Sumatera Barat. Bukan untuk melaporkan lembaga yang melakukan survei, tapi berkoordinasi secara intensif, terkait kondisi riil di Sumatera Barat. Kapolda secara langsung merupakan pembina IKAL-Lemhannas Sumbar juga meminta pengurus dan anggota IKAL-Lemhannas pro aktif mengedukasi masyarakat tentang wawasan kebangsaan dan ketahanan nasional berdasarkan filosofi adat dan kearifan lokal. Kemudian Polda Sumatera Barat juga bersinergi dengan IKAL-Lemhannas menjadi bagian penting dalam menjaga kerukunan umat beragama, keselarasan kehidupan suku bangsa dan ras yang ada di wilayah alam Minangkabau ini.

*Kedua*, mendorong penguatan kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah, terutama SMA. IKAL-Lemhannas Sumatera Barat melakukan kerjasama dengan Dinas Pendidikan Sumatera Barat, untuk penguatan pemahaman wawasan kebangsaan dan ketahanan nasional bagi siswa terutama tingkat SLTA. Beberapa orang guru dan kepala sekolah SLTA di Sumatera Barat juga telah mengikuti pelatihan Taplai dan TOT Lemhannas, dan kemudian dilibatkan membuat modul untuk edukasi bagi siswa dan siswi bermuatan wawasan kebangsaan, ketahanan nasional, Pancasila, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika, dengan konten yang lebih kreatif.

*Ketiga*, memberikan bimbingan teknis kepada generasi muda, kerjasama dengan pemerintah daerah kabupaten dan kota. Beberapa dinas pemuda dan olah raga kabupaten dan kota di Sumatera Barat, melibatkan pengurus IKAL-Lemhannas memberikan bimbingan teknis dan peningkatan kapasitas pemuda dengan materi khusus wawasan kebangsaan dan ketahanan nasional. Kemudian IKAL-Lemhannas Sumbar juga terlibat memberikan pembekalan wawasan kebangsaan dan ketahanan nasional bagi anggota Paskibraka di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Akan efektif dilaksanakan pada tahun 2024 mendatang.

*Keempat*, memberikan penyuluhan dan ceramah tentang wawasan kebangsaan dan ketahanan nasional di tempat ibadah. Pengurus dan anggota IKAL-Lemhannas Sumbar juga bekerjasama dengan pengurus mesjid untuk memberikan ceramah agama dengan tema wawasan kebangsaan, ketahanan nasional, toleransi beragama, persatuan dan kesatuan.

*Kelima*, mendorong tokoh masyarakat, akademisi, aktivis dan pengusaha untuk mengikuti pendidikan singkat Lemhannas. IKAL-Lemhannas Sumatera Barat aktif menginformasikan dan memfasilitasi unsur masyarakat untuk dapat mengikuti pendidikan singkat Lemhannas yaitu Taplai dan TOT. Kemudian juga berkoordinasi dengan beberapa pejabat daerah asal Sumatera Barat yang telah mengikuti pendidikan reguler Lemhannas untuk bergabung menjadi bagian IKAL-Lemhannas Sumatera Barat.

IKAL-Lemhannas Sumatera Barat ke depan harus mampu menjadikan generasi muda bangsa memiliki wawasan kebangsaan yang kuat. IKAL-Lemhannas harus bisa mendidik kaum muda sedini mungkin, untuk tidak membeda-bedakan identitas, seperti, agama, etnis, suku, kedaerahan dengan tujuan negatif. Terutama di keluarga sendiri (Musfi Yendra, 2022).

Watak dan karakter nasionalisme akan tercermin dalam perilaku yang senantiasa mementingkan kepentingan bangsa dan negara, dibandingkan dengan kepentingan diri, kelompok dan golongan. Kesadaran akan pentingnya bela negara dan wawasan kebangsaan merupakan prasyarat untuk dapat membangun sistem pertahanan negara melalui pendekatan multi aspek.

Menuju Indonesia Emas 2045, generasi muda harus dikenalkan lebih dalam mengenai aneka ragam adat istiadat, flora fauna, kekayaan alam, kelebihan dan kekurangan masyarakat kita, lagu-lagu rakyat, nyanyian dan tarian daerah, sastra daerah, pemahaman humaniora dan historiografi peristiwa-peristiwa daerah dan nasional Indonesia. Berbagai tantangan dan ancaman yang dihadapi bangsa di dalam abad 21 di bidang ekonomi, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan keluarga, riwayat hidup pahlawan-pahlawan bangsa Indonesia, peran serta rakyat Indonesia di dalam upaya kemanusiaan dan perdamaian di dunia internasional, sumbangsih Indonesia di dunia olah raga dan kesenian merupakan upaya yang dapat dilaksanakan dengan berbagai metode yang relevan untuk melaksanakan bimbingan di keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat secara luas

## KESIMPULAN

Menyikapi hasil survei Setara Institute tahun 2022 tentang 10 kota yang tidak toleran, 3 di antaranya terdapat di Sumatera Barat yaitu Pariaman dengan skor akhir 4,233, Padang Panjang dengan skor akhir 4,440, dan Padang dengan skor akhir 4,460. Mendapat respon dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sumatera Barat dan IKAL-Lemhannas Sumatera Barat. Namun IKAL-Lemhannas Sumatera Barat menyikapi dengan tidak reaktif, tapi melakukan peranan yang edukatif dan konstruktif sebagai upaya mengantisipasi agar ke depan tidak terjadi di alam Minangkabau. Sebagai organisasi Alumnus Lemhannas, para pengurus dan anggota IKAL-Lemhannas Sumatera Barat merumuskan beberapa langkah yaitu berkoordinasi dengan aparaturnya penegak hukum, pemerintah daerah, dinas pendidikan, pemuka agama dan internal anggota untuk berperan aktif menanamkan nilai-nilai wawasan kebangsaan dan ketahanan nasional kepada masyarakat, sesuai dengan kearifan lokal, dan falsafah adat *basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Menjaga kerukunan umat beragama terhadap minoritas, saling menghargai dan menjunjung tinggi semangat persaudaraan antar suku bangsa. Perbedaan adalah sebuah anugerah kehidupan berbangsa dan bernegara.

## DAFTAR PUSTAKA

Chan, Yose. (2022, November 26). Agum Gumelar: Tidak ada Intoleran di Sumatera Barat. <https://hariansinggalang.co.id/agum-gumelar-tidak-ada-intoleran-di-sumatera-barat/>



- Fachri, Febrian. (2022, April 05). FKUB Sumbar tak Terima Tiga Kota di Sumatra Barat Dicap Intoleran Setara Institute. <https://khazanah.republika.co.id/berita/r9v15g320/fkub-sumbar-tak-terima-tiga-kota-di-sumatra-barat-dicap-intoleran-setara-institute>
- Hunsberger. 1995. See also Hunsberger B., V. Owusu and R. Duck, 1999. *Religion and prejudice in Ghana and Canada: Religious fundamentalism, right-wing authoritarianism, and attitudes toward homosexuals and women*. The International Journal for the Psychology of Religion 9: 181-194.
- Jalaludin, R. 2004. *Psikologi Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Poerwadarminta, W.J.S 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahmadi. (2022, 19 April). Baru Tanggapi Soal 3 Daerah di Sumbar Disebut Intoleran, Mahyeldi: Jangan Diamini Saja. <https://langgam.id/baru-tanggapi-soal-3-daerah-di-sumbar-disebut-intoleran-mahyeldi-jangan-diamini-saja/>
- Senge, Peter M. 1990. *The Fifth Discipline. The Art And Practice Of The Learning Organization*. New York: Doubleday Currency.
- Soerjono Soekanto. 2000. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Royandi
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tim Penulis IKAL-Lemhannas. 2022. *Kilas Balik Pengabdian IKAL-Lemhannas Sebagai Katalisator Keutuhan Bangsa*. Jakarta: Penerbitan TX Indonesia
- Yendra, Musfi. 2022. *Ring Piston Kekuasaan, Analisis Kritis Resonansi dan Realitas Politik*. Padang: Pustaka Rumah Kayu